

**BIMBINGAN ORANG TUA PADA ANAK DALAM
PENGUNAAN SMARTPHONE DI KELURAHAN
WAY HALIM KOTA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu
Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :
NABILA SARI
NPM 1841040297

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H/ 2023 M**

**BIMBINGAN ORANG TUA PADA ANAK DALAM
PENGUNAAN SMARTPHONE DI KELURAHAN
WAY HALIM KOTA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu
Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :
NABILA SARI
NPM 1841040297

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr.Hj.Sri Ilham Nasution,M.Pd
Pembimbing II : Subhan Arif,S.Ag,M.Ag

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H/ 2023 M**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam mendampingi anak dalam menggunakan *smartphone*. Penelitian ini dilakukan karena dilatar belakangi oleh banyaknya anak-anak usia 6 – 12 tahun yang menggunakan *smartphone* dimana dapat memberikan hal yang positif ataupun negatif. Bimbingan atau Peranan orang tua yang harus selalu ikut mengontrol penggunaan *Smartphone* pada anak dan memberikan batasan waktu bermain *Smartphone*.

Jenis penelitian ini adalah bersifat deskriptif dan kualitatif. Jumlah informan yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 15 orang terdiri dari 5 Orang ibu, 5 Orang Ayah dan 5 orang anak. Pemilihan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang sesuai dengan kriteria informan yaitu orang tua yang memiliki anak usia sekolah dan menggunakan *smartphone*. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisis Data menggunakan metode kualitatif, menurut teori Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data yaitu Data Reduction, Data Display/Penyajian dan Verification.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa ada lima upaya dasar orang tua dalam mendampingi anak mereka dalam menggunakan *smartphone*. Pertama, orang tua menanamkan nilai-nilai keimanan atau keagamaan kepada anak. Kedua, orang tua memperkenalkan konten-konten positif kepada anak. Ketiga, orang tua memberikan kebijakan tentang batas waktu penggunaan *smartphone* kepada anak. Keempat, orang tua memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap anak-anak dalam memanfaatkan kemajuan teknologi. Kelima, orang tua memperbanyak pengetahuan tentang perkembangan teknologi modern.

Kata Kunci : Bimbingan Orang Tua, Penggunaan Smartphone.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nabila Sari
NPM : 1841040297
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi saya yang berjudul “ Bimbingan Orang Tua Pada Anak Dalam Penggunaan Smartphone Di Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung ” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiatisme dan tidak berisi materi yang di publikasikan dan ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan dalam karya ilmiah. Demikian surat pernyataan ini dbuat apabila dikemudian hari terdapat plagiatisme maka saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung,
Yang Membuat Pernyataan



Nabila Sari
1841040297



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Bimbingan Orang Tua pada Anak Dalam
Penggunaan Smarthphone di Kelurahan Way
Halim Kota Bandar Lampung**
Nama : Nabila Sari
Npm : 1841040297
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk di munaqosahkan dan di pertahankan dalam sidang munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

NIP. 196909151994032002

Subhan Arif, S.Ag., M.Ag

NIP. 196807201996031002

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, S.Sos., M.Pd

NIP. 196909151994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Bimbingan Orang Tua pada Anak Dalam Penggunaan Smartphone di Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung” Di susun oleh, **Nabila Sari, Npm: 1841040297**, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam, telah diujikan dalam Sidang Munaqosah di fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal: **Rabu, 21 Juni 2023.**

TIM PENGUJI

Ketua sidang : Dr. Faizal, S.Ag.,M.Ag (.....)

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I (.....)

Penguji I : Dr. Mubasit, S.Ag.,M.Ag (.....)

Penguji II : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping : Subhan Arif, S.Ag.,M.Ag. (.....)

**Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



Dr. Abdul Syukur, M.Ag
180519095031001

MOTTO

ما نحل والد ولده أفضل من أدب حسن

“tiada suatu pemberian pun yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya, selain pendidikan yang baik.”

(HR. Al-Hakim 7679)



PERSEMBAHAN

Penuh rasa syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena dengan Ridho-Nya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Dengan senang hati sebuah hasil karya tulis yang sederhana ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Ahmad Damsir dan Ibunda Yanti Mala yang senantiasa membesarkan, mendidik, membimbing, mendoakan, berkorban dan mendukungku, terimakasih untuk semua kasih sayang dan cinta luar biasa sehingga aku bisa menjadi seseorang yang kuat dan konsisten kepada cita-cita. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan yang terbaik didunia dan akhirat nanti. Aamiin
2. Adikku tersayang Muhammad Ferdinan yang selalu mendukung, memberikan semangat, mendoakan, untuk keberhasilanku.
3. Anaku tersayang Muhammad Arshaka Virendra Sauqy Dan Althaf Dhafin Ghifari yang selalu menjadi penyemangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Kakak – kakakku Mira dan Mega yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Penulis di lahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 13 Januari 1999, anak Pertama dari dua Bersaudara, dari Bapak Ahmad Damsir dan Ibu Yanti Mala.

Pendidikan yang pernah di tempuh Taman kanak-kanak (TK) Taruna Jaya di selesaikan Tahun 2006. Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN 2 Merapi, Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2012. Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Al Azhar 3 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2015, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA N 15 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2018.

Tahun 2018, Penulis terdaftar sebagai Mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negri (UIN) Raden Intan Lampung melalui Jalur UM – PTKIN.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Bimbingan Orang Tua Pada Anak Terhadap Penggunaan Smartphone di Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung”.

Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Khotamul ambiya' sayyidina Muhammad SAW, keluarga sahabat-sahabatnya serta seluruh umat manusia yang selalu mengikuti ajaran dan sunah-sunahnya.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam sekaligus Dosen Pembimbing I dan Ibu Umi Aisyah, M.Pd., selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Bapak Subhan Arif,S.Ag,M.Ag Selaku pembimbing akademik II yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen dakwah dan ilmu komunikasi yang telah membagikan ilmunya kepada penulis serta staf karyawan dakwah dan ilmu komunikasi atas kesediaannya membantu menyelesaikan syarat-syarat administrasi
5. Pimpinan dan karyawan Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan FDIK UIN Raden intan Lampung yang telah menyediakan buku – buku referensi bagi Penulis.

6. Bapak Siagawanto, SE selaku Lurah Kec Way Halim Kota Bandar Lampung yang telah memberikan izin dan berkenan dengan membantu proses penelitian sehingga berjalan dengan Lancar.
7. Teman-teman Bimbingan Konseling Islam (BKI/D) 2018 yang telah memberikan keceriaan serta semangat kepada penulis selama penulis menempuh studi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu yang telah berjasa dan membantu saya baik moril maupun spiritnya dalam penyusunan skripsi.

Tiada yang dapat penulis berikan selain terimakasih terdalam kepada semua pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mohon saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini, dan dapat berguna bagi penelitian diwaktu yang akan datang.

Bandar Lampung,
Yang Membuat Peryataan

Nabila Sari
1841040297

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
H. Metode Penelitian	11
I. Sistematika Penulisan	17

BAB II BIMBINGAN ORANG TUA PADA ANAK DALAM PENGGUNAAN SMARTPHONE DI KELURAHAN WAY HALIM

A. Bimbingan Orang Tua.....	19
1. Pengertian Bimbingan	19
2. Pengertian Orang Tua.....	20
3. Tanggung Jawab Orang Tua	22
4. Fungsi Bimbingan Orang Tua.....	26
5. Ciri – ciri Bimbingan Orang Tua	28
6. Bentuk – bentuk Bimbingan Orang Tua	29
7. Metode Pembimbingan	31
B. Anak.....	32
1. Pengertian Anak	32
2. Tehnik dan Cara Membimbing Anak	37
C. Smartphone	39
1. Pengertian Smartphone.....	39

2. Sejarah Perkembangan Smartphone.....	42
3. Manfaat Smartphone.....	43
4. Dampak Smartphone	44
5. Penggunaan Smartphone	48

BAB III GAMBARAN UMUM KELURAHAN WAY HALIM KOTA BANDAR LAMPUNG

A. Profil Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung.....	53
1. Sejarah Berdirinya Kelurahan Way Halim	53
2. Kondisi Geografis Kelurahan Way Halim	54
3. Keadaan Sosial	55
4. Struktur Organisasi Kelurahan way Halim	57
B. Bimbingan Orang Tua Pada Anak Dalam Penggunaan Smartphone di Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung.....	57
1. Upaya Orang Tua Dalam Pendampingan Penggunaan Smartphone Pada Anak	57
2. Permasalahan Anak Akibat Penggunaan Smartphone.....	72
3. Cara Orang Tua Membimbing Anak dalam Menggunakan Smartphone	75

BAB IV BIMBINGAN ORANG TUA PADA ANAK DALAM PENGGUNAAN SMARTPHONE DI KELURAHAN WAY HALIM KOTA BANDAR LAMPUNG

81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I Nama Lurah Kelurahan Way Halim	54
Tabel II Pendidikan Orang Tua di Kelurahan Way Halim	55
Tabel III Pekerjaan Orang Tua di Kelurahan Way Halim	56
Tabel IV Data Anak yang diberi Smartphone	58



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah **“BIMBINGAN ORANG TUA PADA ANAK DALAM PENGGUNAAN SMARTPHONE DI KELURAHAN WAY HALIM KOTA BANDAR LAMPUNG”** Untuk lebih memahami judul skripsi diatas maka disini penulis perlu menjelaskan arti yang ada di dalam penegasan judul skripsi tersebut :

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹

Bimbingan adalah bagian dari proses yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan-sumbangan yang berarti bagi masyarakat.²

Jadi dapat disimpulkan bahwa Bimbingan adalah Suatu proses memberi arahan, didikan atau asuhan kepada individu agar mengenal dirinya dan dapat memecahkan masalah – masalah hidupnya sendiri agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya, dan merealisasikan diri, sesuai kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan.

1 Prayitno dan Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 99

2 Giyono, Bimbingan Konseling (Cet. I; Bandar Lampung: Media Akademi, 2015), h. 2-3.

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga, orang tua merupakan pendidik utama dan terutama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.³

Orang tua adalah orang yang menjadi panutan dan contoh bagi anak-anaknya. Setiap anak akan mengagumi orang tuanya, apapun yang dikerjakan orang tua akan dicontoh oleh anak.⁴

Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa juga orangtua adalah panutan dan cerminan bagi anaknya yang pertama kali ia kenal, ia lihat dan ia tiru, sebelum anak mengenal lingkungan sekitarnya

Bimbingan orangtua adalah pemberian bantuan dari orangtua yang diberikan kepada anak guna mengatasi berbagai Kesukaran di dalam kehidupannya, agar anak itu mencapai kesejahteraan hidupnya. Atau proses bantuan yang diberikan kepada individu dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan realita hidup social dengan adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dengan perkembangan-perkembangan mental dan spritual dibidang agama, sehingga individu dapat menyadari dan memahami eksistensinya untuk menumbuh kembangkan wawasan berfikir serta bertindak, bersikap sesuai dengan tuntutan agama.

Merujuk dari Kamus Umum bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.⁵

Anak adalah “kado termahal” dari Tuhan bagi setiap pasangan yang telah menikah. Kado tersebut bukanlah semacam cek kosong yang orangtuanya diberi kebebasan untuk mengisinya dalam jumlah yang tidak terbatas, melainkan sebagai titipan atau

3 Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006),h. 35

4 Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama dalam Keluarga (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996) hal.7

5 W.J.S. Poerwadarminta. 1984. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka : Amirko, hal. 25

amanah yang nantinya harus diserahkan kembali kepada Tuhan disertai “lampiran pertanggungjawabannya”.⁶

Secara umum disimpulkan pengertian anak, bahwa anak adalah anugerah dari tuhan yang maha kuasa yang harus dijaga, dididik sebagai bekal sumber daya, anak merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Seorang anak hadir sebagai amanah dari Tuhan untuk dirawat, dijaga dan dididik yang kelak setiap orang tua akan diminta pertanggungjawaban atas sifat dan perilaku anak semasa didunia. Secara harfiah anak adalah seorang cikal bakal yang kelak akan meneruskan generasi keluarga, bangsa dan negara. Anak juga merupakan sebuah aset sumber daya manusia yang kelak dapat membantu membangun bangsa dan negara.

Smartphone atau telepon pintar didefinisikan sebagai telepon seluler yang dilengkapi dengan prosesor mikro, memori, tampilan layar dan modem built-in. *Smartphone* merupakan kombinasi fungsi dari personal digital assistant (PDA) atau pocket personal computer (pocket PC) dengan telepon.⁷ Selain membuat panggilan telepon, penggunaanya bisa memainkan game, chat dengan teman teman, menggunakan sistem messenger, akses ke layanan web (seperti blog, homepage, jaringan sosial) dan pencarian berbagai informasi.

Smartphone didasarkan pada internet dan memiliki jangkauan fungsi yang luas.⁸ Suatu ponsel standar berbeda dengan *smartphone*, di mana pada *smartphone* pengguna dapat mengakses emailnya secara langsung kapan saja dan di mana saja, dapat melihat halaman web versi desktop, memiliki banyak aplikasi untuk mengelola kontak dan perjanjian, dapat digunakan membaca dan mengedit dokumen word, excel dan power point di mana saja, dan dapat memasang aplikasi pihak ketiga mulai dari

6 Muhammad Zaki, “Perlindungan Anak Dalam Prespekif Islam”, Asas: Vol,6,No.2,Juli2014, Hlm:1

7 Brian K. Williams dan Stacey C. Sawyer, *Using Information Technology: A Practical Introduction to Computers and Communications* (New York: The McGraw-Hill Companies, 2011), h. 14-15

8 Sangdun Choi (ed.), *ncyclopedia of Signaling Moleculers* (Berlin: Springer, 2018),h. 2786.

aplikasi instrumen musik hingga game. Kelebihan lainnya adalah dilengkapi kamera, dapat memainkan musik, videogame, menonton televisi digital, pencarian tools, manajemen informasi personal, lokasi *Global Positioning System* (GPS) dan bahkan dapat berfungsi ganda sebagai kartu kredit pada beberapa lokasi (seperti untuk penggunaan *parking meters* dan *vending machines*).⁹

Perumnas Way Halim adalah Kelurahan di Kecamatan Way Halim, Kota Bandar Lampung. Sebelum Kecamatan Way Halim dibentuk, Kelurahan ini berada di Kecamatan Kedaton. Kelurahan Perumnas Way Halim terdiri dari 3 (tiga) Lingkungan dan 53 (RT) Rukun tetangga.

Berdasarkan penegasan – penegasan istilah tersebut, maka maksud dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengkaji upaya atau bimbingan orang tua pada anak usia 6 – 12 tahun yang ada di Kelurahan Way Halim Bandar Lampung dalam penggunaan *Smartphone* dengan memberikan pendampingan dan pengawasan dalam penggunaan teknologi bagi anak. Melalui pendampingan tersebut, orang tua dapat mengawasi anak dan mengarahkan konten-konten positif bagi anak untuk menggunakan kemajuan teknologi secara tepat sesuai dengan masa tumbuh kembang anak.

B. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan pendampingan orang tua dalam pengawasan anak anaknya terutama di era globalisasi seperti saat ini sangat penting, Dalam era ini tentunya orangtua harus dituntut sebagai pandamping sekaligus pengawas bagi anaknya sendiri supaya anak tidak melakukan penyimpangan melalui teknologi baru ini, terkhususnya anak usia 6 – 12 tahun yang masih awam dan labil mereka sangat perlu diawasi dan diperhatikan serta dibimbing agar nantinya anak tersebut tidak menyalahgunakan teknologi. Pola asuh orangtua kepada anaknya (*parenting*) menjadi solusi dari semua persoalan ini, keluarga merupakan

9 Williams dan Sawyer, *Using Information Technology*, h. 14-15

sekolah pertama bagi sang anak sebelum ia terjun didunia luar lingkungan tempat tinggalnya, dalam keluarga, sang anak dibentuk agar memiliki kekebalan terhadap pengaruh negatif, bukan untuk membentuk sang anak agar bebas dari pengaruh negatif. Karena orangtua pun menggunakan smartphone dalam kehidupan sehari-hari. Sangat tidak mungkin di era digital ini sang anak sepenuhnya dapat bebas dari dampak buruk perkembangan teknologi. Jadi yang sangat realistis adalah mempersiapkan anak agar mampu menolak dan menjauhi pengaruh negatif yang menghampirinya.

Di era millennial saat ini, manusia berada pada zaman yang serba canggih, dimana dengan perkembangan teknologi saat ini dapat mempermudah manusia dalam mengakses segala informasi baik di sekitar lingkungannya bahkan sekalipun dibelahan dunia ini. Kemajuan teknologi dibidang alat komunikasi ini menghasilkan perangkat canggih berupa smartphone. Penggunaan smartphone digunakan oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang tua kini mampu mengoperasikan smartphone dengan mudah, apalagi pada zaman ini, smartphone dilengkapi dengan berbagai fitur canggih sehingga memudahkan orang untuk mengakses berbagai keperluan. Namun hal ini dapat menimbulkan kontroversi berita di media massa yang mulai menanyakan seberapa penting smartphone di kalangan anak-anak. Di satu sisi smartphone memberikan dampak positif pada anak, di sisi lain smartphone juga memberikan dampak negative.

Dewasa ini, orang tua memberikan smartphone agar dapat menjaga komunikasi dengan anaknya saat orang tua sedang bekerja atau tidak sedang bersama, mempermudah dalam berkomunikasi dengan sang anak ketika di sekolah, memberikan edukasi kepada anak melalui aplikasi yang ada dalam smartphone, dan memberikan stimulus kepada anak supaya mendapatkan nilai yang bagus di sekolah dengan melalui bantuan smartphone. Namun tidak dapat ditolak bahwa penggunaan smartphone pada anak memiliki dampak negatif kepada mereka. Orang tua kadang lalai untuk memeriksa atau memantau sehingga

tidak dapat mengontrol penggunaan *smartphone* terus menerus kepada anak sehingga pengawasan kepada anak sangat lemah. Orang tua tidak tau konten apa saja yang dibuka oleh sang anak ketika orang tua tidak ada di dekat mereka. Penggunaan *smartphone* sangat bisa menjadi faktor malasnya sang anak dalam hal belajar karena kecanduan *game online* dan berbagai mainan yang ada dalam *smartphone*. Bahkan sang anak sangat mungkin kurang bersosial dengan lingkungan masyarakatnya karena terlalu fokus dengan *smartphone* yang mereka pegang., hal ini akan mempengaruhi tumbuh kembangnya.

Perasaan seseorang akan menjadi nyaman atau gembira ketika sedang menggunakan *Gadget* atau atas keberadaan dari *Gadget* Dan perasaan nyaman tersebut tentunya akan menimbulkan berbagai dampak baik dan dampak buruk yang berpengaruh terhadap perilaku manusia. Dampak buruk yang ditimbulkan dapat berupa: kecanduan *Gadget*, menjadi pribadi yang egois, penyendiri, tidak peka terhadap lingkungan sekitar, antisosial, menjadi *hiperrealitas*, *nomophobia*, dan lain sebagainya.¹⁰

Dampak buruk dari *Gadget* dapat berimbas pada fisik maupun psikologis orang yang menggunakannya, dalam hal ini yaitu anak. Adapun dampak psikologis penggunaan *gadget* pada anak yaitu anak menjadi mudah marah, suka membangkang, menirukan tingkah laku dalam *gadget* serta berbicara sendiri pada *gadget*, anak menjadi malas melakukan apapun, meninggalkan kewajibanya untuk beribadah serta berkurangnya waktu belajar karena terlalu asyik dengan *gadget*.¹¹ Anak-anak sangat menyukai aplikasi-aplikasi yang ada pada *gadget*, karena *gadget* memiliki banyak jenis, seperti komputer (*laptop*),*tablet*, *video game*, dan *smartphone*.

¹⁰Gunawan Bayu Aji. Euforia Penggunaan *Gadget*. Tugas Akhir. (Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, 2015). Hlm. 4

¹¹ Layyinatul Syifa. Dampak Penggunaan *Gadget* terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar. Volume 3, No. 4, E-ISSN: 2549-6174. (Semarang: Universitas PGRI Semarang, 2019). Hlm. 54

Penggunaan *smartphone* pada anak akan menjadi suatu kebiasaan buruk yang berakibat buruk juga pada anak tersebut. menjadi sangat bermanfaat dalam tumbuh kembang anak ketika orang tua mendampingi anak dalam menggunakan *smartphone* tersebut serta orang tua dapat menggunakan *smartphone* tersebut dengan bijaksana sebagai alat komunikasi bagi pribadi dan sebagai media dalam mengasuh anak. Karena kebanyakan orang tua saat ini memilih memberikan sepenuhnya *smartphone* pada anak. Hal tersebut dilakukan agar anak diam sehingga tua dapat melakukan pekerjaan lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik membahas lebih jauh mengenai hal tersebut dalam skripsi yang berjudul “Bimbingan Orang Tua Pada Anak Dalam Penggunaan Smartphone Di Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung ”.

Penulis memilih judul ini karena sesuai dengan jurusan penulis yaitu Bimbingan konseling, karena penulis ingin mengetahui bagaimana peran Orang tua sebagai konselor yang mendengar, menafsir, mengarahkan, memberi informasi yang benar kepada anak karena orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan tumbuh kembang anak. Pola pengasuhan positif terhadap anak memerlukan peran orang tua.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Hal ini yang menjadi identifikasi masalahnya sehingga peneliti ingin mengetahui “ Bagaimana Bimbingan Orang Tua Pada Anak Dalam Penggunaan Smartphone di Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Bimbingan Orang Tua Pada Anak Dalam Penggunaan Smartphone di Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk Mengetahui Bimbingan Orang Tua Pada Anak Dalam Penggunaan *Smartphone* di Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung”

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis,

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsi perkembangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan dan manfaat keilmuan bagi penyusun dan bagi pembaca pada umumnya.

2. Manfaat Praktis,

- a. Bagi penulis penelitian ini dapat memberikan pelajaran tentang penggunaan *smartphone* pada anak agar tidak menimbulkan masalah lain di kemudian harinya.
- b. Bagi pembaca dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk dapat memahami Bimbingan Orang Tua dalam penggunaan *smartphone* pada Anak.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu dijadikan titik acuan untuk penelitian yang akan datang, yang nantinya penelitian ini digunakan sebagai perbandingan hasil dari penelitian. Penelitian terdahulu dijadikan sebuah landasan penelitian saat ini. Di mana terdapat beberapa karya ilmiah yaitu diantaranya:

1. Zulfitria menulis artikel dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Penggunaan *Smartphone* pada Anak Sekolah Dasar”.¹²

¹² Zulfitria, “Pola Asuh Orang Tua dalam Penggunaan Smartphone pada Anak Sekolah Dasar”, dalam Jurnal Holistika, Vol.1, No.2, (november, 2017), h. 95-101.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa parenting parenting untuk mengurangi penggunaan *smartphone* pada anak 10-12 tahun sangat penting. Anak-anak yang menggunakan *smartphone* tidak bisa dibawapergi, mereka tetap membutuhkan bimbingan dan ajaran orang tua. Komunikasi antara orang tua dan anak tentang kegunaan *smartphone*, dampak positif dan negatif menggunakan *smartphone* harus dilakukan. Orang tua yang memiliki anak pengguna *smartphone* memainkan peran penting untuk membekali anak-anak dengan pengetahuan tentang dampak positif dan negatif menggunakan *smartphone*, jadi mereka tidak salah dalam memanfaatkan *smartphone* yang mereka miliki pada usia dini.

Persamaan antara peneliti terdahulu dengan Peneliti sekarang yaitusama sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, Data diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

Sedangkan Perbedaan nya Dalam penelitian terdahulu, pemilihan informan didasarkan kriteria dengan urutan sebagai berikut: 1) Orang tua yang memiliki anak pengguna *smartphone* 2) Anak pengguna *smartphone* usia 10-12 tahun sedangkan penelitian sekarang pemilihan informan didasarkan kriteria pada Anak Usia 6 – 12 tahun.

2. Penelitian yang ditulis oleh Eva Fahriantini dengan judul “Peranan Orang Tua dalam Pengawasan Anak pada Penggunaan *BlackberryMessenger* di AlAzhar Syifa Budi Samarinda”.¹³

Hasil Penelitian menyimpulkan peranan orangtua dalam pengawasan anak pada penggunaan *Blackberry Messenger* di Al Azhar Syifa Budi Samarinda sudah dilakukan dengan berbagai macam peranan, yaitu memberikan gadget pada anak sesuai keperluannya, melibatkan anak dalam berfikir, pemberian batas waktu dalam penggunaan

¹³ Eva Fahriantini, “Peranan Orang Tua dalam Pengawasan Anak pada Penggunaan *Blackberry Messenger* di Al-Azhar Syifa Budi Samarinda”, dalam *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2016, 4 (4), h. 44-55

internet, melakukan teknik-teknik penyesuaian, dan mengajak anak dengan berdialog tanpa menghakimi. Persamaan antara Peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu pada upaya preventif orang tua dalam mencegah dampak negatif *smartphone* pada anak, Jenis Penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini sama yaitu jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan informan dan dokumen. Sumber data yang diperoleh menggunakan teknik purposive sampling.

Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terdapat pada subjek nya, penelitian terdahulu dilakukan pada siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertamasedangkan penelitian sekarang dilakukan kepada anak usia 6 – 12 tahun.

3. Skripsi yang berjudul “Peran orang tua dalam mengatasi dampak negative penggunaan *gadget* pada anak usia 3-6 tahun di Desa Bukit ulu Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara ditulis oleh Della Rusyiana dari Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.¹⁴ Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Dampak Negatif Penggunaan *Gadget* Pada Anak Usia 3-6 Tahun di Desa Bukit Ulu Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti pada upaya orang tua dalam mencegah dampak negatif *smartphone* pada anak, namun perbedaannya ini pada anak usia dini dan penulis pada anak usia 6 – 12 tahun.

¹⁴ Skripsi Della Rusyiana dari Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang sangat tepat untuk melakukan suatu dengan menggunakan pemikiran secara seksama untuk mencapai sebuah tujuan. Sedangkan penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan data dan penafsiran fakta-fakta.¹⁵ Supaya penelitian dapat mencapai target yang tepat, diperlukan suatu perencanaan yang logis dan sistematis dalam membentuk rencana penelitian

1. Jenis dan Sifat penelitian.

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang keadaan latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat, maka dapat disebut penelitian lapangan (*field research*).¹⁶ penelitian lapangan (*field research*) dilihat dari tujuannya yaitu mempelajari dengan intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, interaksi sosial lingkungan baik itu individu, kelompok, lembaga, masyarakat.¹⁷

b. Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data data. Jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan mengintropretasi data tersebut. Peneliti deskriptif (*Descriptive research*) hanya menggambarkan dan meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau berbagai variable. Penelitian deskriptif berkaitan pengumpulan data untuk memberikan penegasan atau suatu

¹⁵ Cholid narbuko dan Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta;PT.Bumi Aksara,2015)h.1.

¹⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 80. Ibid,h. 154.

¹⁷ Napitulu Theresia Deswita, "Komunikasi Interpersonal dari teman tuli (Studi Deskriptif Kualitatif) dalam eJournal Ilmu Komunikasi, 2022, h. 35

konsep gejala, juga menjawab pertanyaan sehubungan dengan status dan subjek penelitian.¹⁶

Menurut Desmita menjelaskan bahwa Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah, “Penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala atau peristiwa yang sedang terjadi”. Sedangkan dengan itu menurut Hanafi mengatakan bahwa Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh berdasarkan fakta-fakta (tindakan, ucapan, sikap, pikiran dan settingnya) dari subjek-subjek penelitian dalam latar yang alami secara emic yaitu mencari kebenaran menurut pandangan yang diteliti.¹⁸

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.¹⁹ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, berikut penjelasannya:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang didapatkan untuk kepentingan dalam penelitian ini. Sumber data hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian primer diperoleh secara langsung dari sumber data aslinya berupa wawancara, pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun dalam penelitian ini, sumber data pokok yang didapatkan untuk kepentingan penelitian.²⁰

Dalam penelitian ini yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling*.

¹⁸ Hanafi, “ Konsep Penelitian R & D dala Bidang pendidikan” dalam jurnal kajian keislaman, voume 4 No.2, 2017 hal 133-134

¹⁹ Haris Herdiansyah, “MPKUIS”, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h 9

²⁰ Wiratna Sujarweni, “Metode Penelitian”, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 73

Teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan cara mengambil orang-orang yang dipilih oleh peneliti menurut ciri-ciri yang dimiliki oleh sampel itu berdasarkan suatu pertimbangan yang berfokus pada tujuan.²¹

Adapun Sampel informan dalam penelitian ini :

1. Orang Tua yang mempunyai anak usia 6 -12 tahun.
2. Orang Tua yang bersedia diwawancara.
3. Anak Usia 6 – 12 Tahun.

Berdasarkan kriteria diatas Peneliti mengambil sample dari RT 009 yang terdiri dari orang tua yang terdiri dari 5 ayah dan 5 ibu serta 5 anak usia 6 - 12 tahun yang menggunakan *smartphone*, Jadi jumlah keseluruhan sampel adalah 15 orang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Sumber data sekunder juga merupakan sumber data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data-data utama. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh sumber dari buku, jurnal/skripsi, artikel-artikel tentang bimbingan.²²

3. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan apa yang diperlukan maka, metode pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara.²³

²¹ Nanang Martono, Metode Penelitian Kuantitatif, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012) h. 75

²² Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan”, (Bandung: Alfabeta, 2012)

²³ Nanang Martono, Metode Penelitian Kuantitatif, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012) h.224

Dimana data tersebut adalah suatu langkah dalam aktifitas yang sangat menentukan keberhasilan dari sebuah penelitian sumber data yang diperoleh dengan nstrument yang digunakan yaitu:

a. Observasi

observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena social dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Tunjukan observasi atau pengamatan adalah memahami ciri ciri dan tingkah laku manuisa pada fenomena social yang serba kompleks dalam pola pola tertentu.²⁴ tujuan observasi ini ialah memperoleh data atau pengambilan data yang berhubungan dengan upaya yang dilakukan orang tua dalam penggunaan *smartphone* pada anak.

b. Wawancara

Metode wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka yang disengaja, terencana, dan sistematis antara pewawancara (*interviewer*) dengan individu yang diwawancarai (*interview*).²⁵ Adapun responden yang penulis wawancarai yaitu Orang Tua yang mempunyai Anak Usia 6 – 12 tahun di Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung.

Jadi metode wawancara yang digunakan adalah menggunakan wawancara tidak struktur yang menjadi pendukung dari metode observasi untuk mencari data tentang bimbingan orang tua Pada Anak terhadap penggunaan Smartphone Di Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung”, bagaimana cara-cara mereka menghadapi dan membimbing putra-putri mereka dalam menggunakan *smartphone*.

²⁴ Joko Subagyo, Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik, (Jakarta: Cv Rineka Cipta, 2015). H. 63

²⁵ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, “Asesmen Teknik Nontes Dalam Perspektif BK Komprehensif”, (Jakarta: PT Indeks, 2016), H. 45

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau *variabel* yang berupa catatan, transkrip, agenda-agenda dan sebagainya.²⁶ Dokumentasi merupakan catatan tentang peristiwa yang sudah berlalu. Bisa berupa tulisan (catatan harian, biografi, peraturan, kebijakan, dan lain-lain), gambar (foto, sketsa, gambar, dan lain-lain), karya karya monumental dari seseorang (patung, film, dan lain lain).²⁷ Kedudukan metode ini sebagai metode pembantu sekaligus sebagai pelengkap data-data tertulis maupun yang tergambar di tempat penelitian, sehingga dapat membantu penulis dalam mendapatkan data-data yang lebih obyektif dan konkrit.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis ini adalah metode yang digunakan untuk menganalisis isi komunikasi, secara sistematis, objektif dan kualitatif.²⁸ Menurut Lexy J. Moleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Untuk memperoleh hasil yang benar dalam menganalisa data yang digunakan metode analisa kualitatif, hal ini mengingat data yang dihimpun bersifat kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk diambil suatu kesimpulan.²⁹

²⁶ Burhan Bugin, “Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer)”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2001), h. 26

²⁷ Koentjraningrat, Metode Penelitian Masyarakat (Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 1985) h, 129

²⁸ Kriyantoro Rahmat, Teknis Praktis Riset Komunikasi, (Jakarta Kencana Prenadamedia Group,2006),h,126.

²⁹ Lexy J. Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989-2000), h. 198

Jadi dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu dengan cara menghimpun dan menganalisis data dalam bentuk keterangan dan penjelasan-penjelasan berdasarkan kualitas pesan yang diperoleh di lapangan. Untuk menarik kesimpulan, digunakan analisis data yang bertitik tolak dari hal-hal khusus, kemudian ditarik kesimpulan secara umum.

Menurut Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh.³⁰ Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification* berikut penjelasannya :

a. Data *reduction*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan

b. Data *display*

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*" artinya yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (bercerita).

³⁰ Miles, Mathew B Huberman " Analisis data Kualitatif : buku sumber tentang metode metode baru (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia 1992)

c. *Verification*

Verifikasi atau kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.³¹

I. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini penulis menyusun beberapa bab yang akan dibahas dalam penelitian ini yang merupakan batasan yang diperlukan guna memudahkan pembaca untuk memahami isi skripsi berjudul “Bagaimana Bimbingan Orang Tua Pada Anak Terhadap Penggunaan *Smartphone* Di Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung”

Bab I Pendahuluan Bab ini berisi tentang beberapa bagian seperti penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori Bab ini membahas mengenai landasan teori yang terkait dengan Tiga sub tema yaitu yang pertama ada Pengertian bimbinganorang tua, Fungsi bimbingan orang tua, Metode PembimbinganYang kedua yaitu pengertian anak,Tehnik dan cara membimbing anak,yang ketiga Pengertian *Smartphone*, manfaat *smartphone*, dampak positif negative penggunaan *smartphone*.

Bab III Gambaran Umum Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung Bab Ini Membahas dua sub tema yaitu yang

³¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, 1 ed (Bandung: Alfabeta, 2017), h247

pertama Profil Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung meliputi sejarah berdirinya Kelurahan Way Halim, Kondisi geografis Kelurahan Way Halim, Demografi Kelurahan Way Halim, Keadaan sosial, Struktur organisasi Kelurahan Way Halim, yang kedua Upaya orang tua dalam pendampingan penggunaan smartphone pada anak

Bab IV membahas Bimbingan Orang tua pada anak dalam penggunaan smartphone di Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung.

Bab V Penutup berisi tentang Kesimpulan dan Saran.



BAB II

BIMBINGAN ORANG TUA PADA ANAK TERHADAP PENGUNAAN SMARTPHONE

A. Bimbingan Orang Tua

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹

Secara terminologi, bimbingan adalah “pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan masalah”.² Bimbingan bertujuan membantu seseorang agar bertambah kemampuan bertanggug jawab atas dirinya.

Selain itu Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan - kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.³

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses memberi arahan, didikan atau asuhan kepada individu agar mengenal dirinya dan dapat memecahkan masalah-masalah hidupnya sendiri agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya, dan merealisasikan diri, sesuai kemampuannya dalam mencapai

¹ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 15

² Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Dan Konseling Belajar Di Sekolah* (Jakarta: Usaha Nasional, 2006), h. 605

³ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 4

penyesuaian diri dengan lingkungan sehingga ia dapat menikmati hidup dengan bahagia.

2. Pengertian orang tua

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dari kehidupan keluarga.⁴ Pendidikan anak mutlak dilakukan oleh orang tuanya untuk menciptakan keseluruhan pribadi anak yang maksimal.⁵

Menurut kamus besar bahasa Indonesia istilah orangtua diartikan :

- a. Ayah dan Ibu kandung
- b. Orang-orangtua atau orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya).
- c. Orang-orang yang dihormati (disegani) dikampung.⁶

Sedangkan dalam pengertian bahasa Arab orangtua dikenal dengan sebutan al-walid.⁷

Adapun dalam penggunaan bahasa Inggris istilah orangtua dikenal dengan sebutan “parent” yang artinya “orangtua laki-laki atau ayah, orangtua perempuan atau ibu.”⁸

Menurut Ahmad Tafsir dalam buku Metodologi Pengajaran Agama Islam, dijelaskan bahwa orang tua adalah: “Pendidik utama dan pertama, utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya, pertama

⁴ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Cet. VI; Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 35

⁵ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, Ilmu Pendidikan Islam Jilid 2, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 113

⁶ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 627.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap (Cet. 14; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1580.

⁸ Atabih Ali, Kamus Inggris Indonesia Arab (Cet. I; Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), h.593

karena orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.”⁹

Menurut Ahmad Tafsir dalam buku yang berjudul Pendidikan Agama dalam Keluarga, berpendapat bahwa: “Orang tua adalah orang yang menjadi panutan dan contoh bagi anak-anaknya. Setiap anak akan mengagumi orang tuanya, apapun yang dikerjakan orang tua akan dicontoh oleh anak. Misalnya anak laki-laki senang bermain menggunakan palu, anak perempuan senang bermain boneka dan memasak. Contoh tersebut adalah adanya kekaguman anak terhadap orang tuanya, karena itu keteladanan sangat perlu seperti solat berjamaah, membaca bismillah ketika makan dan anak-anak akan menirukan.”¹⁰

Dari beberapa pengertian diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa orangtua adalah ayah dan ibu yang merawat dan mendidik anaknya, mereka pemimpin bagi anak dan keluarganya, juga orangtua adalah panutan dan cerminan bagi anaknya yang pertama kali ia kenal, ia lihat dan ia tiru, sebelum anak mengenal lingkungan sekitarnya. Seiring dengan fase perkembangan anak maka peran orang tua juga mengalami perubahan. Peranan orang tua yang sesuai dengan fase perkembangan anak , yaitu:

- a. Pada masa bayi berperan sebagai perawat (*caregiver*)
- b. Pada masa kanak-kanak sebagai pelindung (*protector*)
- c. Pada usia prasekolah sebagai pengasuh (*nurturer*)
- d. Pada masa sekolah dasar sebagai pendorong (*encourager*)
- e. Pada masa praremaja dan remaja berperan sebagai konselor (*counselor*).¹¹

Dengan demikian bimbingan orang tua merupakan cara orang tua dalam mendidik anak. Bimbingan orang tua adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan

⁹ Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997) hal.135

¹⁰ Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama dalam Keluarga (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996) hal.7

¹¹ Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi, Op.Cit, hlm.24

sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.¹²

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan pula dapat diartikan sebagai bimbingan orangtua suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu atau seseorang dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan realita hidup social dengan adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dengan perkembangan-perkembangan mental dan spritual dibidang agama sehingga individu dapat menyadari dan memahami eksistensinya untuk menumbuh kembangkan wawasan berfiki serta bertindak, bersikap sesuai dengan tuntutan agama.

3. Tanggung Jawab Orang Tua

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.¹³

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah,

¹² Hamdani, Op.Cit, hlm. 278

¹³ Hamdani, Op.Cit, hlm. 278

- b. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak,
- c. Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak; dan
- d. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual.¹⁴

Allah SWT telah memerintahkan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka,,mendorong mereka untuk itu dan memikulkan tanggung jawab kepada mereka (QS. At Tahrim[66]:6). Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan orang yang beriman untuk menjaga diri dan keluarga dari siksaan api neraka. Juga perintah untuk membimbing keluarga agar tidak mendurhakai perintah Allah serta mengerjakan apa yang diperintahkannya. Seperti Firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Jika kita kembali merujuk kepada literatur agama Islam, maka sesungguhnya setiap orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap masa depan anak-anak mereka. Diantara tugas dan tanggung jawab tersebut adalah:

- a. Memberikan nama yang baik

Nama yang diberikan kepada anak sangat menentukan kehormatannya dimasa depan nanti. Pada hari ketujuh kelahiran anak, orang tua sunnah menyelenggarakan Walimatu al-tasmiyah (upacara atau selamatan pemberian nama). Hal ini sunnah dilaksanakan sebagai upacara rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah menganugrahkan anak kepada mereka.

¹⁴ Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2011, h.137 - 138

b. Memberikan kasih sayang yang tulus

Orang tua berkewajiban memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak-anaknya, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka agama Islam mewajibkan semua orang tua memberikan kasih sayang yang tulus dan memadahi kepada anak-anaknya.

c. Memperlakukan anak dengan adil

Perlakuan yang adil harus tercermin dalam seluruh sikap dan perilaku orang tua terhadap anak-anaknya, baik dalam memberikan kasih sayang, memberikan nafkah maupun dalam memberikan kesempatan meraih cita-cita dan prestasi.

d. Memberikan nafkah yang memadahi sesuai kebutuhan anak

Orang tua berkewajiban memberikan nafkah yang memadahi sesuai dengan kebutuhan anak, baik berupa makanan, minuman, pakaian, maupun yang lainnya, yang diperlukan untuk membantu pertumbuhan fisik dan pemeliharaan kesehatan mereka. Nafkah tersebut diberikan orang tua kepada anak-anaknya sejak lahir hingga memasuki usia baligh.

Oleh karena itu para ibu berkewajiban memberikan air susu ibu (ASI) kepada anak-anaknya sejak mereka lahir hingga mereka berusia 2 tahun. Selain memberikan air susu ibu (ASI), orang tua juga berkewajiban memberikan makanan, minuman, pakaian, dan sebagainya yang diperlukan anak-anak sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa mereka. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat serta terhindar dari berbagai penyakit yang menyebabkan lemahnya fisik, akal pikiran, kecerdasan, emosi dan spiritual.

e. Menanamkan ajaran agama Islam sejak usia dini

Para orang tua berkewajiban untuk menanamkan ajaran-ajaran agama Islam kepada anak-anaknya sejak usia dini, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang shaleh dan shalehah, serta mampu menjadi qurrota a'yun (penenang jiwa dan penyejuk hati) bagi kedua orang tuanya. Hal itu harus dilakukan sejak anak lahir dengan mengumandangkan adzan dan iqomat di kedua telinganya dengan tujuan agar suara yang terdengar dan terekam oleh anak adalah kalimat-kalimat tauhid. Dengan memberikan bimbingan agama kepada anak-anak sejak usia dini, maka diharapkan mereka memiliki rohani yang bersih dan suci sehingga selalu terdorong untuk melaksanakan seluruh perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangannya. Dengan demikian, insya Allah mereka akan selalu disinari cahaya Islam sehingga akan meraih kebahagiaan hidup yang hakiki, baik didunia maupun di akhirat serta terhindar dari kesengsaraan, kesesatan dan siksa api neraka.

f. Memberikan pendidikan yang baik sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasulnya.

Orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan agar mereka mampu melaksanakan kewajibankewajibannya kepada Allah SWT serta kepada sesama manusia. Salah satunya adalah dengan cara menanamkan iman yang mantap dalam jiwa mereka serta membiasakannya untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dan berhias diri dengan al-akhlak al-karimah. Orang tua juga harus mengenalkan anak-anaknya terhadap realitas kehidupan berdasarkan kemampuan daya pikir mereka, bagaimana menjalani kehidupan dengan berdasarkan syari'at agama Islam.

Orang tua yang berhasil mendidik anaknya menjadi manusia yang shaleh dan shalehah akan mendapat keberuntungan, tidak hanya didunia tetapi hingga akhirat, dimana hal tersebut berupa pahala yang terus mengalir

kepadanya sekalipun tubuh sudah lebur lapuk dimakan tanah. Tidak ada jalan lain untuk mendapatkan anak shaleh dan shalehah kecuali dengan memberikan pendidikan agama dengan tepat dan sesuai petunjuk Rasulullah SAW. Salah satu yang menjadi kunci pokok dalam pendidikan keimanan adalah shalat, kerana sholat adalah tiang agama dan menjadi jaminan keselamatan sebagaimana bahwa sholat adalah pembeda antara muslim dan kafir yang didalamnya terkandung nilai-nilai keimanan.¹⁵ Seperti Firman Allah QS. Al-Kahf/18: 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan

4. Fungsi Bimbingan Orang Tua

Bimbingan orang tua mempunyai beberapa fungsi, yaitu :

a. Pemahaman

Salah satu sebab mengapa anak mengalami kesulitan atau terlambat perkembangannya, kurang pemahaman tentang dirinya. Bukan hanya anak, orang dewasa pun tidak cukup pemahaman tentang dirinya. Orang dewasa sering kali, menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan karena kurang pemahaman diri.

Sebelum anak mempunyai pemahaman dirinya terlebih dahulu, guru dan orang tua hendaknya mempunyai pemahaman tentang anak. Guru dan orang tua hendaknya perlu mempunyai pemahaman yang memadai tentang kemampuan umum atau

¹⁵ Tiffany Karla, "Kewajiban Orangtua Kepada Anaknya Menurut Al-Quran" (Online), tersedia di <http://saepul2408.blogspot.co.id/2014/10/kewajiban-orangtua-kepada-anaknya.html?m=1>, (2 Oktober 2019)

kecerdasan bakat, sifat dan sebagainya kepada anak didiknya.

b. Pencegahan

Anak dalam hal perkembangan mempunyai dorongan yang mengarahkan untuk bergerak/berbuat. Dorongan-dorongan itu bersumber dari faktor yang ada dalam diri anak dan faktor yang ada di luar diri anak:

Faktor yang ada dalam diri anak antara lain :

- Kecerdasan
- Bakat khusus
- Sifat-sifat pribadi dan sebagainya

Faktor yang ada di luar diri anak antara lain :

- Keluarga
- Sekolah
- Masyarakat sekitar dan sebagainya.

Dari semua faktor tersebut bisa mengarahkan kepada perbuatan yang positif membangun (*konstruktif*). Sehingga disini bimbingan mempunyai fungsi pencegahan atau preventif terhadap dorongan-dorongan yang mengarah kepada perbuatan yang negatif. Serta, mendorong dan mengarahkan pada perbuatan yang destruktif ke arah konstruktif, dengan menyalurkan bakat, sifat, kegiatankegiatan olah raga, kesenian dan sebagainya.

c. Pengembangan

Pengembangan ini berupa pemeliharaan dan peningkatan. Sebab fungsi pencegahan sangat erat hubungannya dengan pengembangan. Baik dorongan konstruktif maupun dorongan destruktif yang mudah tersalurkan perlu mendapatkan peningkatan. Pengembangan ini berupa pemeliharaan dan peningkatan.pengembangan di sini bukan hanya

pengembangan hobby namun juga pengembangan semua aspek di dalam diri anak.

d. Penyesuaian diri

Dalam perkembangan baik di rumah, di sekolah dan di masyarakat, anak selalu menghadapi hal baru. Di dalam hal ini merupakan fungsi korektif, sehingga baik orang tua dan guru dapat membantu anak untuk mempercepat penyesuaian diri. Sebab dengan kelambatan dan ketidakadaan penyesuaian diri bisa menghambat atau membawa kesulitan belajar.¹⁶

5. Ciri-Ciri Bimbingan Orang Tua

Adapun bimbingan itu mempunyai beberapa ciri antara lain:

- 1) Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Setiap kegiatan bimbingan merupakan kegiatan yang berkelanjutan, artinya sampai sejauh mana individu telah berhasil mencapai tujuan dan menyesuaikan diri
- 2) Bimbingan merupakan proses membantu individu tanpa paksaan. Membimbing tidak memaksa individu untuk menuju ke satu tujuan yang ditetapkan oleh pembimbing secara pasti, melainkan membantu atau menolong mengarahkan individu ke arah tujuan yang sesuai dengan potensinya secara optimal.
- 3) Bantuan diberikan kepada setiap individu yang memerlukan pemecahan masalah atau di dalam proses perkembangannya. Jadi jelas bahwa bimbingan adalah memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- 4) Bimbingan diberikan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan kemampuannya.

¹⁶ Hallen A, Op. Cit, hlm.60

- 5) Bimbingan diberikan agar individu dapat menyesuaikan diri kepada lingkungan, keluarga, dan masyarakat.¹⁷

6. Bentuk-Bentuk Bimbingan Orang Tua

Bimbingan yang dilakukan orang tua terhadap anak bukanlah sesuatu yang mudah. Karena untuk membimbing dan mendidiknya diperlukan sikap keterbukaan, kehangatan, penghargaan, perhatian dan pengertian.

Metode dalam membimbing dan mengarahkan anak kepada perilaku yang baik akan mendorong keberhasilan dalam upaya mengatasi kekeliruan yang diperbuat oleh anak, serta mendorong anak untuk tidak mengulangi kesalahan dan kekeliruan yang ia perbuat untuk kedua kalinya dan bagaimana orang tua harus bertindak dalam menyikapi tuntutan seorang anak, berikut ini terdapat beberapa saran yang layak dipertimbangkan adalah sebagai berikut:¹⁸

- a. Komunikasi, berkomunikasi dengan anak merupakan suatu cara yang paling efektif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan melakukan komunikasi, orang tua dapat mengetahui pandangan-pandangan dan kerangka berfikir anaknya, dan sebaliknya anak-anak juga dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh orang tuanya.
Contohnya : dengan melakukan aktivitas bersama, ngobrol dan bercerita.
- b. Kesempatan, orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anaknya untuk membuktikan atau melaksanakan keputusan yang telah diambilnya.
- c. Tanggung jawab, tanggung jawab orang tua di selenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara

¹⁷ Enung Fatimah, Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik), Bandung: Pustaka setia, 2010, hlm.147

¹⁸Muhamad Muhyidin, Buku Pintar Mendidik Anak Soleh dan Sholehah Sejak dalam Kandungan sampai Remaja, Yogyakarta, Diva Press, 2006, hlm. 515-520

umum membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai

- d. Konsistensi, kosistensi orang tua dalam menerapkan disiplin dan menanamkan nilai-nilai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga akan menjadi panutan bagi anak untuk mengembangkan kemandirian dan berpikir secara dewasa

Bimbingan orang tua dalam Islam merupakan usaha yang lebih khusus yang diterapkan untuk mengembangkan fitrah keagamaan dan sumber daya insan supaya lebih mampu memahami. Menghayati dan mengamalkan ajaran islam yang didasarkan pada nilai-nilai islam yang terkandung dalam pokok ajaran Al- Qur'an dan Al- Hadist. Beberapa usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya dilakukan dalam bentuk:¹⁹

- a. Nasehat

Nasehat akan membentuk keimanan anak secara moral, psikis dan sosial Sebab nasehat sangat diperlukan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat moral yang mulia salam agama islam. Dari penjelasan diatas maka orang tua hendaknya memahami dalam memberikan nasehat dalam membimbing anak-anaknya secara spiritual, moral, dan sosial, seingga akhirnya dapat menjadi anak yang baik akhlaknya serta berfikir jernih dan berwawasan luas.

- b. Keteladanan

Keteladanan merupakan cara/metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orang tua terhadap anak. Setiap anak yang akan menjalani proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan saleh dari orang tuannya. Hal ini karena setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk menyerupai dan mencontoh orang yang dicintai dan dihargainya

¹⁹ Mansur, Op.Cit, hlm. 349

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode dalam mendidik dan membimbing anak, yaitu dengan cara membiaskan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan dalam agama. Dengan membiaskan anak-anak untuk berbuat baik dalam kehidupannya, maka akan berakibat baik pula pada perilaku kelak jika ia sudah dewasa

d. Pengawasan

Maksud dari pengawasan yaitu mendampingi dalam upaya membentuk akidah dan moralnya serta mengawasi dan mempersiapkannya secara terus menerus tentang keadaannya, baik jasmani maupun rohaninya. Orang tua dalam melakukan pengawasan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek pembentukan jiwa, tetapi ia juga mencakup berbagai aspek yaitu keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan sosial kemasyarakatan, sehingga ia akan menjadi anak yang seimbang dalam menunaikan tugasnya dalam hidup ini.

7. Metode Pembimbingan

Membimbing anak harus dilakukan secara tidak langsung dan dengan menggunakan metode berikut:

1) Melalui tanya-jawab

Anak bertanya dan selalu meminta jawaban atau penjelasan ketika ia belajar berbicara. Hal ini bukan berarti ia selalu ingin mengetahui urusan orang lain, tetapi keingintahuannya mendorong ia melakukan hal itu. Oleh karena itu, orang tua harus menjawab pertanyaan-pertanyaannya secara memadai dan memuaskan.

2) Mendorongnya untuk mencari tahu

Biasanya anak lari dari pekerjaan berpikir dan mengambil hal-hal yang mudah. Oleh karena itu, orang

tua harus memperkuat aspek pemikirannya. Anak memiliki dorongan yang besar untuk mencari tahu. Ia hanya memerlukan sedikit dorongan untuk itu dan dipaksa berpikir untuk menyingkap dunia di sekelilingnya dan menafsirkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya.

3) Bimbingan dengan tindakan

Membimbing anak dengan tindakan adalah mudah. Tidaklah penting untuk mengatakan sesuatu kepadanya sebab orang tua cukup melakukan tindakan tertentu di hadapannya ketika mengajarkannya kepadanya. Hal ini merupakan salah satu prinsip dalam ilmu pendidikan.

4) Menghidupkan pikiran anak

Pikiran anak seperti kawah yang tertutup. Oleh karena itu, orang tua harus mengurai ikatan dan membebaskan akal serta menyiapkannya untuk berpikir. Untuk mencapai tujuan ini, orang tua harus melatih kemampuan anak dalam mengamati sesuatu dan mendorongnya untuk melakukan penilaian secara cermat dan memahami hubungan yang menjalin sesuatu dengan yang lain. Belajar, mengamati, dan berpikir sangat penting baginya²⁰

B. Anak

1. Pengertian Anak

Anak adalah seorang lelaki dan perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas (masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis dan pematangan fungsi seksual).²¹

Anak adalah “kado termahal” dari Tuhan bagi setiap pasangan yang telah menikah. Kado tersebut bukanlah

²⁰ Liza Agnesta Krisna, Panduan Memahami Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum, Deepublisher, Yogyakarta, 2018, Hlm:6

²¹ Muhammad Zaki, “Perlindungan Anak Dalam Prespekif Islam”, Asas: Vol,6,No.2, Juli 2014, Hlm:1

semacam cek kosong yang orangtuanya diberi kebebasan untuk mengisinya dalam jumlah yang tidak terbatas, melainkan sebagai titipan atau amanah yang nantinya harus diserahkan kembali kepada Tuhan disertai “lampiran pertanggungjawabannya”.²² Secara umum menurut para ahli, dikatakan bahwa anak adalah anugerah dari Tuhan yang maha kuasa yang harus dijaga, dididik sebagai bekal sumber daya, anak merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Seorang anak hadir sebagai amanah dari Tuhan untuk dirawat, dijaga dan dididik yang kelak setiap orang tua akan diminta pertanggungjawaban atas sifat dan perilaku anak semasa didunia. Secara harfiah anak adalah seorang cikal bakal yang kelak akan meneruskan generasi keluarga, bangsa dan negara. Anak juga merupakan sebuah aset sumber daya manusia yang kelak dapat membantu membangun bangsa dan negara.

Menurut Subino Hadisubroto, anak apabila dilihat dari perkembangan usianya, dapat dibagi menjadi enam periode. Periode pertama, umur 0-3 tahun. Pada periode ini yang terjadi adalah perkembangan fisik penuh. Oleh karena itu, anak yang lahir dari keluarga cukup material, pertumbuhan fisiknya akan baik bila dibandingkan dengan kondisi ekonomi yang rata-rata. Periode kedua, umur 3-6 tahun. Pada masa ini yang berkembang adalah bahasanya. Oleh karena itu, ia akan bertanya segala macam, terkadang apa yang ditanya membuat kesulitan orang tua untuk menjawabnya. Periode ketiga, umur 6-9 tahun, yaitu masa *social imitation* (masa mencontoh). Pada usia ini, masa terbaik untuk menanamkan contoh teladan perilaku yang baik.

Periode Keempat, umur 9-12 tahun, periode ini disebut tahap *individual*. Pada masa ini, anak sudah timbul pemberontakan, dalam arti menentang apa yang tadinya

²² M. Mahmud dkk, Op. Cit., h. 132

dipercaya sebagai nilai atau norma. Masa ini merupakan masa kritis.²²

6 (Enam) Kedudukan anak dalam Islam:

1. Amanah dari Allah SWT

Anak adalah amanah dari Allah SWT yang dititipkan kepada orang tuanya. Untuk itu, anak harus dijaga dan dipelihara dengan baik agar dapat tumbuh dan berkembang, baik secara jasmani maupun rohani. Setiap manusia diciptakan untuk menjadi hamba-Nya. Allah SWT berfirman dalam QS. Az-Zariyat ayat 56 sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku “

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menegaskan, kelak Allah SWT akan meminta pertanggung jawaban orang tua tentang amanah yang diberikan itu. Apakah amanah tersebut ditunaikan dengan baik atau tidak.

2. Anugerah dan nikmat Allah SWT

Anak merupakan anugerah dan nikmat yang berasal dari Allah SWT. Kehadiran anak dapat memberikan kebahagiaan bagi orang tuanya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. asy-Syura ayat 49-50 sebagai berikut:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ
إِنثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ الذُّكُورَ

Artinya: "Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi; Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang

Dia kehendaki dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki

3. Ujian dan Cobaan

Selain sebagai anugerah dan nikmat dari Allah SWT, anak juga menjadi ujian dan cobaan bagi orang tuanya. Hal ini ditegaskan dalam QS. At Taghabun ayat 15.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar. Anak dapat membuat orang tua menjadi angkuh dan tidak mensyukuri nikmat Allah. Terkadang mereka merasa bangga dan paling tinggi dari orang lain.

4. Penerus Garis Keturunan

Anak merupakan keturunan dari orang tua. Kelahirannya menjadi penerus cita-cita hidup dan kelestarian garis keturunan dari orang tuanya. Maka dari itu, penting bagi orang tua untuk mendidik anak dengan baik. Allah SWT berfirman dalam QS. Al Baqarah ayat 133:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ ءَابَاؤُنَا عَبَادَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya."

5. Pelestari Pahala Orang Tua

Anak sholeh adalah anak yang sikap dan perilakunya mencerminkan keimanan dan keislaman. Anak sholeh memiliki ketaatan dan kepasrahan terhadap hukum-hukum Allah SWT dan rasul-Nya. Ia juga memberikan manfaat bagi sesama.

Keshalehan itulah yang akan menjamin terkabulnya doa untuk kedua orangtua. Disebutkan dalam sebuah hadits riwayat Muslim yang bersumber dari Abu Hurairahra.

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ
وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: "Dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah bersabda: "Apabila manusia itu meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga: yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak sholeh yang mendoakan kepadanya."

6. Mahluk Independen

Anak adalah ciptaan Allah SWT yang memiliki takdirnya sendiri. Ia berdiri sendiri, terlepas dari paksaan dari individu lain termasuk orang tuanya. Setiap manusia yang lahir di dunia akan mempertanggung jawabkan seluruh perbuatannya sendiri. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT dalam QS. an-Najm ayat 39-41 sebagai berikut:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ثُمَّ يُجْزَاهُ
الْجِزَاءَ الْأَوْفَىٰ

Artinya: "dan bahwa manusia hanya memperoleh

apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna,"²³

2. Tehnik dan Cara Membimbing Anak

Orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam lingkungan keluarga, termasuk tanggung jawab atas pendidikan anggota keluarganya. Pendidikan merupakan serangkaian kegiatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik yang diserahkan pada kedewasaan secara utuh agar sanggup berdiri sendiri untuk mengembangkan segala tugas kehidupan sesuai dengan idiologi yang dimilikinya. Dengan demikian maka proses bimbingan, pertolongan serta pengarahan harus meliputi pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap.²⁴

Pendapat lain mengatakan bahwa bimbingan adalah: Membina boleh berarti sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan secara sistematis metodis dan demokratis dari seseorang yang memiliki kompetensi yang memadai dalam mengadakan pendekatan, metode dan teknik layanan kepada individu agar si terbantu ini lebih memahami diri, mengarahkan diri dan memiliki kemampuan nyata dini dalam mengadakan penyesuaian, membuat pilihan dan memecahkan persoalan-persoalan secara lebih memadai sesuai dengan tingkat perkembangan yang dicapai.²⁵

Setiap orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak -anaknya, bahkan sejak dari dalam kandungan. Sebab, masa depan mereka sebagiannya

23 <https://news.detik.com/berita/d-5619327/6-kedudukan-anak-dalam-islam>

24 A. Muri Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, Galia Indonesia, Jakarta, 1982, h. 13

25 Dudi Misky, Kamus Informasi dan Teknologi (Jakarta: Edsa Mahkita, 2005), h. 67

bergantung pada pola asuh yang diberikan. Keliru pola asuh, mental anak bisa terganggu.

Untuk menentukan tumbuh kembang anak dengan baik, banyak metode atau sumber yang bisa dilakukan. Misalnya, mencari informasi melalui buku dan internet, konsultasi dengan dokter anak, psikolog anak, atau ahli lainnya yang berkompeten.

Bisa juga mencontoh tokoh teladan dalam agama Islam, seperti yang dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib, sosok khalifah ke-4 sekaligus sahabat Nabi Muhammad SAW. Berikut tahapannya:

a. Tahapan Pertama Usia 0-7 tahun

Menurut Ali bin Abi Thalib, 7 tahun pertama dalam mendidik anak diibaratkan dengan memperlakukan mereka layaknya raja. Di mana orang tua sebaiknya 'melayani' anak disertai sikap yang lemah lembut, tulus, dan sepenuh hati ketika mengasuh anak. Namun, bukan berarti harus memanjakan anak. Tetapi bersikap tegas dengan penuh kasih sayang. Jika ingin memberitahukan suatu hal, gunakan bahasa sederhana yang mudah dimengerti serta tanpa kekerasan. Sebab, pada usia ini anak akan banyak meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya.

b. Tahapan Kedua Usia 8-14 Tahun

Masa ini menjadi salah satu titik paling penting di dalam tumbuh kembang anak. Ajarkan anak tentang hak dan kewajiban, akidah dan hukum agama yang diperbolehkan dan dilarang. Selain itu mulailah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal seperti, salat lima waktu, memakai pakaian yang bersih, menutup aurat, membiasakan membaca Al-Quran, serta membantu pekerjaan rumah.

c. Tahapan Ketiga Usia 14-21 Tahun

Tahun ketiga terakhir yang dimaksud Ali Bin Abi Thalib adalah saat anak telah akil baligh, usia 14-21 tahun. Orang tua dianjurkan untuk memperlakukan

anak sebagai sahabatnya. Bersikaplah layaknya sahabat sehingga mereka dapat terbuka dalam segala hal pada orang tua. Ajak mereka untuk diskusi banyak hal serta bantu mereka menemukan potensi, lalu kembangkan. Arahkan anak untuk tumbuh sebagai sosok yang percaya diri, pemberani, serta bertanggung jawab. Selain itu, latihlah anak untuk mandiri karena kehidupan mereka tidak bisa selalu bergantung pada orang tua, teman, atau orang lain. Namun, sebaiknya tetap diberi pengawasan untuk mencegah anak pada hal-hal negatif yang tidak diinginkan.

C. Smartphone

1. Pengertian *Smartphone*

Kehidupan manusia sekarang dikelilingi oleh perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi tersebar di berbagai aspek kehidupan. Salah satunya adalah dalam bidang komunikasi. Alat-alat komunikasi berkembang dengan sangat cepat seperti perkembangan telepon atau handphone. *Handphone* merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan tanpa menggunakan kabel yang berfungsi untuk mempercepat mobilitas manusia dalam berbagai hal. Perkembangan telepon pada zaman sekarang tidak hanya sebagai alat untuk berbicara dengan orang lain. Sekarang perkembangan telepon lebih dari alat untuk berbicara, dengan dilengkapi dengan berbagai fitur-fitur canggih dan hebat seperti di dalamnya bisa menonton video, mengirim gambar, melakukan foto, dan browsing di dunia maya melalui koneksi internet.

Kemajuan zaman diikuti dengan perkembangan teknologi dengan memunculkan berbagai inovasi. Telepon dari waktu ke waktu pasti melakukan perkembangan dan perubahan. Inovasi yang dikembangkan oleh pihak produsen telepon setiap waktu menambahkan fitur-fitur canggih lainnya di dalam telepon. Karena telepon tidak

hanya terbatas sebagai alat berbicara dengan orang lain, maka telepon atau handphone semakin canggih dan semakin “pintar”. Berbagai macam fitur yang ada

dalam handphone tersebut sehingga handphone berganti nama menjadi *smartphone* atau “telepon pintar”.²⁶

Smartphone atau telepon pintar didefinisikan sebagai telepon seluler yang dilengkapi dengan prosesor mikro, memori, tampilan layar dan modem built-in. Smartphone merupakan kombinasi fungsi dari personal digital assistant (PDA) atau pocket personal computer (pocket PC) dengan telepon.²⁷

Selain membuat panggilan telepon, penggunaannya bisa memainkan game, chat dengan temanteman, menggunakan sistem messenger, akses ke layanan web (seperti blog, homepage, jaringan sosial) dan pencarian berbagai informasi.

Smartphone didasarkan pada internet dan memiliki jangkauan fungsi yang luas.²⁸

Suatu ponsel standar berbeda dengan *smartphone*, di mana pada *smartphone* pengguna dapat mengakses emailnya secara langsung kapan saja dan di mana saja, dapat melihat halaman web versi desktop, memiliki banyak aplikasi untuk mengelola kontak dan perjanjian, dapat digunakan membaca dan mengedit dokumen word, excel dan power point di mana saja; dan dapat memasang aplikasi pihak ketiga mulai dari aplikasi instrumen musik hingga game.

Kelebihan lainnya adalah dilengkapi kamera, dapat memainkan musik, videogame, menonton televisi digital,

26 Brian K. Williams dan Stacey C. Sawyer, *Using Information Technology: A Practical Introduction to Computers and Communications* (New York: The McGraw-Hill Companies, 2011), h. 14-15

27 Sangdun Choi (ed.), *Encyclopedia of Signaling Molecules* (Berlin: Springer, 2018), h. 2786.

28 Williams dan Sawyer, *Using Information Technology*, h. 14-15

pencarian tools, manajemen informasi personal, lokasi *Global Positioning System* (GPS) dan bahkan dapat berfungsi ganda sebagai kartu kredit pada beberapa lokasi (seperti untuk penggunaan parking meters dan vending machines).²⁹

Selain itu pengertian *Smartphone* adalah telepon genggam atau telepon seluler pintar yang dilengkapi dengan fitur yang mutakhir dan berkemampuan tinggi layaknya sebuah komputer.

Smartphone dapat juga diartikan sebagai sebuah telephone genggam yang bekerja dengan menggunakan perangkat lunak sistem operasi (OS) yang menyediakan hubungan standar dan mendasar bagi pengembang aplikasi.

Agar lebih memahami apa arti *Smartphone*, maka kita bisa merujuk kepada pendapat beberapa ahli. Berikut ini adalah definisi smartphone menurut para ahli:

1. David Wood

Menurut David Wood, *smartphone* adalah handphone cerdas yang memiliki kelebihan dibanding alat telekomunikasi lainnya. Kelebihannya terlihat dari proses pembuatannya dan proses penggunaannya.

2. Williams dan Sawyer

Menurut Williams dan Sawyer definisi *smartphone* adalah telepon selular yang memakai beberapa layanan seperti layar, mikroprosesor, memori, dan modem bawaan. Dengan begitu, *smartphone* memiliki fitur yang lebih lengkap dibanding *handphone* biasa.

3. Ridi Ferdiana

Menurut Ridi Ferdiana pengertian *smartphone* adalah perangkatan telepon seluler yang dilengkapi dengan berbagai fitur. Dengan begitu, selain sebagai alat telekomunikasi,

29 Muhammad Sarwar dan Tariq Rahim Soomro, "Impact of Smartphones's on Society", dalam *European Journal of Scientific Research*, Vol.98, No.2 (March, 2013), h. 216-226.

smartphone juga dapat digunakan untuk keperluan bisnis oleh pengusaha dan masyarakat umum.

2. Sejarah Perkembangan Smartphone

Era perkembangan *smartphone* terbagi menjadi tiga fase utama.

Fase pertama untuk kepentingan perusahaan. Era ini dimulai dengan kehadiran *smartphone* pertama oleh *International Business Machines (IBM)* pada tahun 1993. Blackberry dipertimbangkan sebagai perangkat revolusioner era ini, yang memperkenalkan banyak keistimewaan meliputi email, *internet*, *fax*, *web browsing*, dan kamera.

Fase kedua era *smartphone* dimulai dengan munculnya *iPhone* buatan *Apple* untuk target konsumen umum pada tahun 2007. Akhir tahun 2007, Google meluncurkan sistem operasi Android dengan maksud untuk mendekati pasar konsumen *smartphone*, dengan fitur yang dibutuhkan konsumen umum dan pada saat yang sama menjaga biaya tetap rendah untuk lebih menarik banyak pelanggan.

Fase ketiga era *smartphone* mengurangi kesenjangan antara yang berpusat pada perusahaan dan yang berpusat pada konsumen umum. fase ini disertai peningkatan kualitas tampilan, teknologi layar dan juga bertujuan untuk menstabilkan sistem operasi mobile, memperkenalkan baterai yang lebih kuat dan meningkatkan penggunaan *interface* serta banyak fitur lain yang membuat perangkat ini makin pintar.³⁰

Mengwei Bian dan Louis Leung (2015) menyatakan bahwa pada tahun 2012, jumlah *smartphone* yang terjual di pasar dunia mendekati 700 juta dan tercatat 40 % dari total penjualan semua ponsel, hal ini mengalami peningkatan sebesar 43 % dari tahun sebelumnya.

30 Mengwei Bian dan Louis Leung, "Linking Loneliness, Shyness, Smartphone Addiction Symptoms, and Patterns of Smartphone Use to Social Capital", dalam *Social Science Computer Review* (2014), h. 1-19

eMarketer menggambarkan jumlah pengguna *smartphone* di seluruh dunia akan melewati 2 triliun pada tahun 2016 (setelah jumlah tersebut hampir didapat pada tahun 2015).

Smartphone dengan harga murah membuka kesempatan baru untuk pemasaran dan perdagangan pada konsumen yang sebelumnya tidak punya akses internet. Jumlah pengguna *smartphone* berdasarkan negara menunjukkan Cina sebagai negara dengan pengguna *smartphone* tertinggi pada 2015 dengan jumlah 525,8 juta, sedangkan Indonesia berada di urutan ketiga dengan jumlah pengguna 55,4 juta.³¹

Survei sosial ekonomi nasional (Susenas) yang ditampilkan web Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan persentase rumah tangga yang memiliki/menguasai telepon seluler di Indonesia baik di perkotaan dan perdesaan pada tahun 2015 sebanyak 86,95% meningkat tajam dibandingkan pada tahun 2005 sebanyak 19,88 % (BPS, 2016). Data di atas menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan ponsel dan/atau *smartphone* yang sangat pesat di Indonesia.

3. Manfaat Smartphone

Menurut Selviana ada manfaat positif dan negatif *Smartphone*.

Manfaat positif *smartphone* yaitu: ³²

- a. Untuk mempermudah komunikasi dan mengakses informasi termasuk dalam media pembelajaran.
- b. Dapat dengan mudah berkomunikasi.
- c. Membangun kreativitas anak (*smartphone* memberikan beragam informasi informasi yang juga bisa mendorong anak menjadilebih kreatif).

31 Selfiana. (2018). Penggunaan Smartphone Sebagai Media Komunikasi Sekretaris.Vol.13, No. 2:241

32 lbid hal 142

Dengan menggunakan *smartphone* anak akan lebih mudah mencari segala informasi dan berita yang dibutuhkan olehnya, terutama dalam hal belajar sambil bermain ataupun bermain sambil belajar.

Manfaat negatif *smartphone* yaitu: ³³Anak yang cenderung menggunakan *smartphone* secara terus-menerus menggunakan *smartphone* akan sangat tergantung dan menjadi kegiatan yang harus rutin dan harus dilakukan oleh anak dalam aktifitas sehari-hari.

- Penggunaan *smartphone* yang terlalu lama nyatanya dapat berpengaruh pada konsentrasi anak.

4. Dampak *Smartphone*

Smartphone sebagai produk dari perkembangan zaman sudah tentu memberikan beberapa dampak bagi tumbuh dan kembang anak. Anak-anak pada zaman sekarang tidak ada yang terlepas dari *smartphone*. Bahkan anak-anak pada zaman sekarang sangat pandai dalam menggunakan *smartphone*. Anak-anak tidak dapat membedakan terhadap konten mana dari *smartphone* yang berguna bagi diri mereka dan konten mana yang membahayakan bagi diri mereka. Anak hanya tau mana konten yang menurut mereka bagus, mereka senang, dan mereka tertarik dari konten yang ada dalam *smartphone* tersebut. Peran orang tua sangat dibutuhkan di sini karena banyak hal yang tidak dimengerti oleh anak mereka dari perkembangan signifikan konten yang ada dalam *smartphone*. Di sisi lain memang *smartphone* sudah sangat melekat dan menjadi kebutuhan di masyarakat .

Tanpa disadari *smartphone* memiliki dampak-dampak terhadap generasi penerus bangsa. mengungkapkan bahwa terdapat dampak positif dari *smartphone* terhadap perkembangan anak, yaitu:

33 Sari, Mutia (2019) dampak gadget terhadap perkembangan social anak usia dini, Jurnal saree 1(1) , 100 -116

1. *Pada perkembangan kognitif*, anak dapat belajar mengenal angka-angka serta mengenali hewan dan tumbuhan melalui You Tube.
2. *Pada perkembangan bahasa*, anak belajar melalui video yang ditontonnya, kemudian menirukan suaranya, atau menyebutkan angka dan warna dalam bahasa Inggris.
3. *Pada perkembangan seni*, anak dapat mengenal warna-warna yang belum mereka ketahui melalui permainan yang dimainkan atau video-video yang ditontonnya.³⁴

Di sisi lain, kita tidak bisa memungkiri bahwa penggunaan *smartphone* yang berlebihan memiliki dampak yang buruk bagi tumbuh kembang anak. Menurut Widya terdapat dampak negatif terhadap anak yang memiliki kecanduan terhadap penggunaan *smartphone*, yaitu:³⁵ *Pada perkembangan fisik*, penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat menyebabkan pengaruh buruk pada tubuh seperti terpaparnya radiasi elektronik yang berlebihan, anatomi tulang berubah yang menyebabkan nyeri punggung dan leher, serta menyebabkan gangguan penglihatan.

1. *Pada perkembangan kognitif*, orang tua mengeluh karena penggunaan *smartphone* pada waktu yang tidak tepat menyebabkan gangguan proses belajar seperti menurunnya konsentrasi anak dan kurangnya dalam pemahaman materi.

Pada perkembangan emosi, anak cenderung tidak bisa terpisah dari *smartphonenya* (tidak tahan), sehingga mereka kurang bisa mengontrol emosinya (menangis atau berteriak-teriak) ketika *smartphonenya* diambil. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa penggunaan

34 Widya, R (2020) Dampak negative kecanduan gadget terhadap perilaku anak usia dini dan penanganannya di PAUD Ummul Habibah, Jurnal abdi ilmu 13(1) 29-34

35 E-jurnal Skripsi M.Hafiz Al-Ayouby, "Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini di PAUD dan TK Handayani Bandar Lampung" 2017

smartphone yang berlebih menyebabkan emosi yang berlebihan. Seiring berjalannya waktu perilaku agresif hingga kekerasan dapat muncul karena *smartphon*nya diambil ataupun disita.

2. *Pada perkembangan sosial*, anak cenderung malas bergaul (pasif) pada lingkungan sosialnya yang menyebabkan kurangnya dalam kemampuan berinteraksi seperti bekerjasama dengan teman ataupun peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, anak cenderung asik memainkan *smartphone*-nya sehingga perkembangan aspek sosioemosi cenderung tidak optimal.

Menurut salah satu pakar psikologi, ada 8 aspek perkembangan anak yang akan terpengaruh oleh penggunaan *Smartphone / gadget* :³⁵

1. *Perkembangan Motorik*

Anak yang kecenderungan memainkan gadget secara berlebihan membuat mereka jadi kehilangan waktu untuk melakukan permainan yang melibatkan fisik. alhasil banyak yang mengeluh kalau kids zaman now tulisan tangan nya kurang rapi, mengalami kesulitan pada pengaturan pengimbangan tubuh, dan lain-lain.

2. *Perkembangan Fisik*

Menyibukkan diri dengan gadget kadang membuat anak malas melakukan aktifitas fisik padahal, beraktivitas fisik bisa mendatangkan banyak manfaat. Selain menghindarkan anak dari obesitas yang bisa menjadi sumber penyakit, beraktivitas fisik juga melepaskan hormon endorfin yang dapat mendatangkan perasaan senang dan nyaman sehingga dapat membuat seseorang berenergi.

3. *Perkembangan Moral*

Saat ini anak dengan mudah terpapar konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Misalnya, games yang mellihatkan adegan kekerasan, tindakan kriminal,

menyakiti orang lain, baik disengaja ataupun tidak, bahkan perbuatan asusila. Kalau anak-anak terpapar konten-konten tersebut secara terus-menerus sejak dini mau-tak mau, hal-hal negatif tersebut akan terpatrit dalam otaknya dan terbawa hingga mereka dewasa. Bukan tidak mungkin mereka akan mempraktikkan apa yang mereka lihat selama ini.

4. *Perkembangan Sosial*

Anak yang terlalu sibuk dengan gadget maupun dengan game-game lainnya juga memiliki kecenderungan malas bersosialisasi. Mereka masih tetap *keep in touch* dengan teman-temannya melalui instant messenger yang saat ini semakin marak. Namun, intensitas mengobrol *face-to-face* nya jadi semakin berkurang. Padahal, bertatap muka tetap dibutuhkan agar anak dapat mempelajari mimik dan bahasa tubuh lawan bicaranya.

5. *Perkembangan Identifikasi Gender*

Derasnya arus informasi seiring dengan hadirnya TV ataupun internet membuat kita jadi semakin mudah mendapatkan berbagai informasi, termasuk diantaranya gambaran mengenai peran gender di lingkungan sekitar. Namun sayangnya, semakin lama semakin banyak tanyangan ataupun konten yang secara sadar maupun tidak telah menyajikan pergeseran nilai peran gender wanita dan pria yang sesungguhnya.

6. *Perkembangan Bahasa*

Penggunaan gadget terlalu dini pada anak-anak menyebabkan keterlambatan berbicara atau *speech delay*. Hal ini disebabkan karena anak lebih sering mendengar suara dan menonton gadget. Mereka juga biasanya jarang berinteraksi langsung dengan orang terdekatnya. Akhirnya anak lebih banyak mendengar kosa kata pasif yang tidak membutuhkan atau komentar darinya.

7. *Perkembangan Neurologi*

Perkembangan saraf-saraf otak manusia terbentuk sangat cepat sejak bayi hingga mencapai maksimum usia remaja 14 tahun. Saraf-saraf otak ini terbentuk dari banyaknya informasi dari luar yang diserap oleh panca indera (penglihatan, perasa, pendengaran, penciuman, dan pengecap) lalu diproses oleh otak. Semakin banyak stimulasi yang terekspos oleh lingkungan, semakin banyak dan semakin sering informasi yang diserap oleh anak sehingga semakin berkembanglah sambungan saraf-saraf ini dengan kukuh.

8. *Perkembangan Kognitif*

Perkembangan kognitif adalah kemampuan pola pikir kritis dan logika berpikir. Biasanya, stimulasi pada aspek ini didapatkan dari proses pembelajaran lingkungan yang terjadi seiring berjalannya waktu. Semakin maraknya media massa dan semakin canggihnya teknologi, kedua hal itupun memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan pola pikir dan logika anak.

5. **Penggunaan Smartphone**

Untuk mengurangi risiko anak terkena pengaruh negatif penggunaan *gadget*, terutama *smartphone*, langkah yang bisa dilakukan :³⁶

1. Batasi waktu anak main HP

Anak disarankan untuk tidak menggunakan *smartphone* maupun *gadget* lainnya setidaknya satu jam sebelum tidur. Sehingga, orang tua dapat mulai menyimpan *gadget* anak saat hari sudah mulai malam, agar anak tidak tergoda untuk menggunakannya.

Selama ponsel atau gawai lainnya di simpan, lakukan kegiatan bersama anak untuk mengalihkan perhatiannya. Orang tua bisa membuat waktu khusus

keluarga, yaitu waktu tanpa ponsel, yang ditujukan agar anggota keluarga,

Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dalam Penggunaan Teknologi Digital Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia: Jakarta

2. Ketahui *password* ponsel, email, maupun akun sosial media anak.

Kondisi seperti ini hanya perlu dilakukan apabila anak masih perlu pengawasan. Sebagai tindak pengawasan, adapun langkah yang diterapkan yaitu :

- a. Periksa secara acak, pesan dan konten-konten yang ada di ponsel anak.
- b. Gunakan fitur parental control (kontrol orangtua) di ponsel dan aplikasi yang ada di dalamnya.
- c. Jadilah teman anak di media sosial, untuk mengetahui konten yang mereka unggah.
- d. Bekali diri orang tua untuk mengetahui aplikasi-aplikasi terbaru, sehingga bisa mengikuti perkembangan zaman.

Sebelum melakukan langkah-langkah di atas, pastikan selaku orang tua kita berdiskusi mengenai hal tersebut dengan anak sejak awal. Selain itu, bersikap jujur pada anak, bahwa orang tua akan melakukan pengawasan terhadapnya. Dengan begitu, anak tidak akan merasa kaget atau merasa dibohongi maupun dimata-matai.

Fondasinya adalah relasi yang dekat antara orangtua dan anak, komunikasi yang baik antara orangtua dan anak, sehingga terjalin terus di antara orangtua dan anak.

3. Komunikasi secara terbuka dengan anak

Komunikasi dengan anak adalah hal yang sangat penting, termasuk menyangkut pengaruh gadget.

Berikan pengertian kepada anak mengenai jenis-jenis situs yang aman untuk dijelajahi.

Berikan pengertian terhadap *cyberbullying* serta risiko berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal atau tidak pernah ditemui secara langsung sebelumnya. Biarkan anak bertanya hal-hal yang ingin mereka ketahui mengenai teknologi maupun Internet. Jadilah pendengar yang baik untuk anak. Dengarkan pertanyaan dan cerita mereka tanpa penghakiman berlebih, dan bantu anak di saat-saat yang tepat.

Mencegah bahaya dan pengaruh negatif dari kecanduan gadget pada perkembangan anak memang bukan hal yang mudah. Namun, dengan komunikasi yang terbuka serta diskusi dua arah dengan anak, hal tersebut dapat lebih mudah dicapai.

4. Jadi teladan

Jika orangtua ingin anak berhenti bermain *gadget*, maka orangtua perlu memperlihatkan contoh yang baik. Orang tua juga tidak boleh terus-menerus terlihat memegang dan mengatur waktu luang bersama keluarga. Anak akan menyadari bahwa ada kalanya waktu untuk bermain dan ada pula waktu untuk melakukan aktivitas lainnya. Secara perlahan, anak akan memahami kapan waktu yang tepat untuk bermain.

5. Edukasi teknologi

Orangtua sangat perlu untuk mengajarkan anak mengenai kelebihan dan kekurangan, serta memberitahukan dampak negatif dari bermain *gadget* secara berlebih. Namun, sebelum orang tua mengajarkan anak tentang teknologi, orangtua juga perlu memahami secara benar mengenai teknologi dan dampaknya terhadap kehidupan.

6. Jangan berikan *gadget* personal

Bila anak ingin bermain HP jangan berikan benda tersebut sebagai kepunyaan dari anak. Hal ini untuk memudahkan orangtua mengatur waktu bermain dan membatasi situs yang dapat diakses oleh anak dengan *parental control*.

7. Buat aktivitas lainnya

Terkadang, anak main *gadget* karena merasa bosan dan stres dengan jadwal sehari-harinya, karenanya orangtua dapat mengurangi waktu anak main *gadget* dengan beraktivitas bersama dengannya, seperti bermain ular tangga, berolahraga bersama, dan sebagainya. Jika tidak memungkinkan, orang tua dapat mendorong anak untuk beraktivitas atau bersosialisasi dengan saudara atau teman sebayanya.

8. Hindari *gadget* masuk ke kamar tidur

Larang anak untuk membawa ponsel orang tua ke kamar tidur untuk menghindari anak begadang karena keasyikan bermain.

9. Jangan biarkan anak main *gadget* sendirian

Saat anak ingin bermain *gadget*, sebaiknya alihkan dengan beraktivitas bersama anak di ruangan yang sama untuk bisa memantau apa yang dilakukan anak dan mencegahnya membawa *gadget* di kamar tidur.

10. Tetapkan daerah tertentu yang bebas *gadget*

Orangtua perlu menetapkan daerah-daerah tertentu di rumah yang “bebas *gadget*” untuk keluarga. Misalnya, anak dan orangtua tidak boleh main *gadget* di ruang makan dan kamar tidur.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997).
- Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama dalam Keluarga (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996).
- Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap (Cet. 14; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- A.Muri Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, Galia Indonesia, Jakarta, 1982.
- Anas Salahudin, Bimbingan dan Konseling, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010).
- Andi Mapiare, Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Usaha Nasional, Surabaya, 1984.
- Atabih Ali, Kamus Inggris Indonesia Arab (Cet. I; Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003).
- Bimo Walgito, Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah (Yogyakarta: Andi Offset, 1989),
- Brian K. Williams dan Stacey C. Sawyer, Using Information Technology: A Practical Introduction to Computers and Communications (New York: The McGraw-Hill Companies, 2011).
- Burhan Bugin, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Variasi Kontemporer)", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).
- Cholid narbuko dan Achmadi, Metode Penelitian (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2015)..

Cholid Narkubo, Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, Cet Ke-VIII (Jakarta:PT.Bumi Aksara)

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, Kamus Besar BahasaIndonesia (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1988).

Dewa Ketut Sukardi, Bimbingan Dan Konseling Belajar Di Sekolah (Jakarta: Usaha Nasional, 2006).

Dina Kusuma Wardhani, “Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Psikologis Bagi Anak Usia Dini”, h. 135-141.

Dudi Misky, Kamus Informasi dan Teknologi (Jakarta: Edsa Mahkita, 2005).

Enung Fatimah, Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik), Bandung: Pustaka setia, 2010.

Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, “Asesmen Teknik Nontes Dalam Perspektif BK Komprehensif”, (Jakarta: PT Indeks, 2016).

Giyono, Bimbingan Konseling (Cet. I; Bandar Lampung:Medi Akademi, 2015).

H. Mahmud Gunawan dkk, Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, Akademia Permata Jakarta, 2013.

Hanafî, “ Konsep Penelitian R & D dala Bidang pendidikan” dalam jurnal kajian keislaman, voume 4 No.2, 2017.

Haris Herdiansyah, “MPKUIS”, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).

Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, Ilmu Pendidikan Islam Jilid 2, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010).

Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2011.

Joko Subagyo, Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik, (Jakarta: Cv Rineka Cipta, 2015).

- Koentjraningrat, Metode Penelitian Masyarakat (Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 1985).
- Kriyantoro Rahmat, Teknis Praktis Riset Komunikasi, (Jakarta Kencana Prenadamedia.
- Lexy J. Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989-2000).
- Liza Agneta Krisna, Panduan Memahami Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum, Deepublisher, Yogyakarta, 2018.
- M. Mahmud dkk, Op. Cit.,
- Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mengwei Bian dan Louis Leung, “Linking Loneliness, Shyness, Smartphone Addiction Symptoms, and Patterns of Smartphone Use to Social Capital”, dalam Social Science Computer Review (2014),
- Miles, Mathew B Huberman “ Analisis data Kualitatif : buku sumber tentang metode metode baru (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia 1992)
- Muhamad Muhyidin, Buku Pintar Mendidik Anak Soleh dan Sholehah Sejak dalam Kandungan sampai Remaja, Yogyakarta, Diva Press, 2006.
- Muhammad Sarwar dan Tariq Rahim Soomro, “Impact of Smartphones’s on Society”, dalam European Journal of Scientific Research, Vol.98, No.2 (March, 2013).
- Muhammad Zaki, “Perlindungan Anak Dalam Prespekif Islam”, Asas: Vol,6,No.2,Juli 2014, Hlm:1
- Musyarofah, “Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016”, h. 110
- Nanang Martono, Metode Penelitian Kuantitatif, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012).

Napitulu Theresia Deswita, “Komunikasi Interpersonal dari teman tuli (Studi Deskriptif Kualitatif) dalam eJournal Ilmu Komunikasi, 2022.

Prayitno dan Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).

Sangdun Choi (ed.), Encyclopedia of Signaling Moleculers (Berlin: Springer, 2018).

Sari, Mutia (2019) dampak gadget terhadap perkembangan social anak usia dini, Jurnal saree 1(1).

Satrianawati, “Dampak Penggunaan Handphone Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar”, Profesi Pendidikan Dasar, Vol. 4, No. 1, (Juli 2017), h. 54-61

Sayuti Ali, Metode Penelitian Agama,(Jakarta:Raja Grafindo, 2000).

Selfiana. (2018). Penggunaan Smartphone Sebagai Media Komunikasi Sekretaris.Vol.13.

Sugiyono, “Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D”, (Bandung: Alfabeta, 2009).

Tiffany Karla, “Kewajiban Orangtua Kepada Anaknya Menurut Al-Quran” (Online), tersedia di <http://saepul2408.blogspot.co.id/2014/10/kewajiban-orangtua-kepada-anaknya.html?m=1>, (2 Oktober 2019)

Wiratna Sujarweni, “Metode Penelitian”, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014).

Zakiah Daradjat ,Ilmu Pendidikan Islam (Cet. VI; Jakarta : Bumi Aksara, 2006).

JURNAL

Eva Fahriantini, “Peranan Orang Tua dalam Pengawasan Anak pada Penggunaan Blackberry Messenger di Al-Azhar Syifa Budi Samarinda”, dalam eJournal Ilmu Komunikasi, 2016, 4 (4).

E-jurnal Skripsi M.Hafiz Al-Ayouby, “Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini di PAUD dan TK Handayani Bandar Lampung” 2017

Gunawan Bayu Aji. Euforia Penggunaan Gadget. Tugas Akhir. (Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, 2015).

Irwansyah. 2018. Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dalam Penggunaan Teknologi Digital Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia: Jakarta

Layyinatus Syifa. Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Sekolah DasarI. Volume 3, No. 4, E-ISSN: 2549-6174. (Semarang: Universitas PGRI Semarang, 2019).

Sunita, Indian, Eva Mayasari. 2018. Jurnal: Pengawasan Orang Tua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak. Vol 3. No. 2.

Sujianti, “Hubungan Lama dan Frekuensi Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah di TK Islam Al Irsyad 01 Cilacap”, Jurnal Kebidanan, Vol. 8, No. 1, (Oktober 2018), h. 54-65

Zulfitria, “Pola Asuh Orang Tua dalam Penggunaan Smartphone pada Anak Sekolah Dasar”, dalam Jurnal Holistika, Vol.1, No.2, (november, 2017),

Widya, R (2020) Dampak negative kecanduan gadget terhadap prilaku anak usia dini dan penanganannya di PAUD Ummul Habibah, Jurnal abdi ilmu 13(1).

SKRIPSI

Ademiye Soysal “Upaya Orang Tua dalam Mendampingi Penggunaan Smartphone pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Kharisma Bangsa, Tangerang Selatan” (Skripsi : UIN Syarif Hidayatullah, 2020)

Della Rusyiana “Peran orang tua dalam mengatasi dampak negative penggunaan gadget pada anak usia 3-6 tahun di Desa Bukit ulu Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara (Skripsi : IAIN Bengkulu, 2020)

GOOGLE

Kamus *Besar Bahasa Indonesia* Pengetian Bimbingan, Orang Tua, Smartphone “(OnLine)

